

BAB II KAJIAN TEORI

A. Al-Qu'an

1. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologis Al-Qur'an adalah mashdar (infinitif) dari *qara-a*—*yaqra-u*—*qirâ-atan*—*qur'â-nan* yang berarti bacaan. Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini misalnya terdapat dalam firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya:

“Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18)¹

Di samping dalam pengertian *mashdar* dengan pengertian bacaan atau cara membacanya, Qur'an juga dapat dipahami dalam pengertian *maf'ul*, dengan pengertian yang dibaca (*maqrû'*). Dalam hal ini apa yang dibaca (*maqrû'*) diberi nama bacaan (*qur'an*) atau penamaan *maf'ul* dengan *mashdar*.²

Menurut sebagian ulama seperti Imam Syafii, sebagaimana dikutip as-Suyûthi, Qur'an adalah *ism 'alam ghairu musytâq* (nama sesuatu yang tidak

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah Al-qiyamah ayat 17-18, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 577

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), hal, 15

ada asal katanya), merupakan nama khusus untuk firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, seperti halnya Taurat dan Injil yang juga tidak ada asal katanya. Jika Qur'an berasal dari kata *qara-a* berarti setiap yang dibaca dapat dinamai Qur'an.³

Secara terminologis, Al-Qur'an adalah:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِتْلُو بِالتَّوَاتُرِ وَالْمُتَعَبَّدُ

بِتِلَاوَتِهِ

Artinya:

“Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya”.

Pengertian terminologis di atas dinilai cukup untuk mendefinisikan apa itu Al-Qur'an. Penyebutan *lafzh al-jalalah* Allah setelah *kalâm* (firman-perkataan) membedakan Al-Qur'an dari *kalâm* atau perkataan malaikat, jin dan manusia. Sifat *al-munazzal* (yang diturunkan) setelah *kalâmullah* (firman Allah) diperlukan untuk membedakan Al-Qur'an dari kalam Allah yang lainnya, karena langit dan bumi dan seluruh isinya juga termasuk kalam Allah. Keterangan *'Ala Muhammadin Shallahu 'alaihi wa sallam* diperlukan untuk membedakan Al-Qur'an dengan kalam Allah lainnya yang diturunkan kepada nabi dan rasul sebelumnya seperti Taurat yang diturunkan kepada

³ *Ibid...* hal.16

Nabi Mûsa AS, Zabûr kepada Nabi Daud AS, Injil kepada Nabi ‘Isa AS dan Shuhuf Ibrâhim dan Mûsa AS. Sifat *bi at-tâwatur* diperlukan untuk membedakan Al-Qur’an dengan fiman Allah lainnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tapi tidak masuk kategori mutawatir seperti hadits *âhâd*. Karena hadits nabawi pun ada yang bersifat mutawatir maka untuk membedakannya dengan Al-Qur’an ditambahkan keterangan dibagian akhir defiisi *al-muta’abbad bi tilâwatihi*, karena hanya Al-Qur’an lah fiman Allah SWT yang dibaca waktu melaksanakan ibadah seperti shalat (maksudnya setelah membaca Surat Al-Fâtihah), sedangkan fiman Allah berupa hadits tidak dibaca dalam shalat.⁴

Sebagian ulama masih menambahkan sifat lain. Misalnya, Muhammad ‘Ali ash-Shabûni menambahkan sifat *al-mu’jiz* (mukjizat), *bi wâsithah al-Amîn Jibril ‘alaihi as-salâm* (melalui perantaraan Malaikat Jibril), *al-maktûb f al-mashâhif* (tertulis dalam mushaf-mushaf), *al-Mabdu’ bi Sûrah al-Fâtihah* (diawali dengan Surat Al-Fâtihah), dan *al-Mukhattm bi Sûrah an-Nâs* (ditutup dengan Surat An-Nâs). Lengkapnya defiisi Al-Qur’an versi ash-Shabûni adalah:⁵

⁴ *Ibid...*hal. 16-17.

⁵ *Ibid...*hal. 17

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجُزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ

عَلَيْهِ السَّلَامَ، الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَتَّعِبِ بِتَلَاوَتِهِ، الْمَبْدُؤُ

بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمَخْتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan al-Amîn Jibrîl 'alaihi as-salâm, ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan Surat Al-Fâtihah dan ditutup dengan Surat An-Nâs.

Defiisi ash-Shabûni di atas lebih tepat digunakan untuk mushaf, bukan Al-Qur'an, karena yang disebut Al-Qur'an tidak hanya yang ditulis di dalam mushaf, tetapi juga yang dibaca secara lisan berdasarkan hafalan. Apalagi pada era teknologi informasi sekarang ini, Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk mushaf yang tertulis tetapi juga dalam bentuk digital, *compact disc* dan rekaman suara.⁶

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-

⁶ *Ibid...* hal. 17.

Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.⁷ Ayat Qur'an yang menjadi rujukan bagi ta'rif tersebut adalah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَبَّ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Artinya:

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S. As-Syura: 7)⁸

Perlu juga ditambahkan di sini bahwa istilah Al-Qur'an di samping digunakan untuk keseluruhan juga untuk sebagian. Jika anda membaca satu Surat bahkan satu ayat saja dari Kitab Suci Al-Qur'an anda sudah disebut membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

⁷ Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1989), hal. 2

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah As-syura' ayat 7, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 367.

“Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

(Q.S. Al-‘Arâf :204)⁹

Perintah untuk mendengarkan Al-Qur’an dalam ayat di atas berlaku baik tatkala Al-Qur’an dibacakan seluruhnya atau dibacakan sebagiannya saja.¹⁰

Al-qur’an pada umumnya didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang *azaly*, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang ditulis pada mushaf, yang tranmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia dan membacanya sebagai ibadah.atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa al-Qur’an adalah kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan periwayatan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹¹

Demikianlah definisi Al-Qur’an secara etimologis dan terminologis. Lalu apa beda Al-Qur’an dengan Hadits Qudsi yang juga merupakan kalam Allah? Perbedaannya ada pada teks (redaksi). Al-Qur’an adalah fiman Allah yang teks (redaksi) dan maknanya (isi) dari Allah SWT (*lafzhan wa ma’nan minallah*). Nabi Muhammad SAW hanya berperan menerima dan menyampaikan apa adanya sebagaimana yang diwahyukan kepada beliau.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Surah Al- A’raf ayat 204, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 176.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*,...hal.18.

¹¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur’an*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), al.

Sedangkan Hadits Qudsi, adalah firman Allah yang maknanya (isi) datang dari Allah tetapi teks (redaksi) nya dari Rasulullah SAW.

Di samping itu, Al-Qur'an seluruhnya diriwayatkan dengan mutawatir, sehingga bersifat *qath'iy atstsubût*, sedangkan hadits qudsi sebagian besar riwayatnya *âhâd*, sehingga bersifat *zhanniyy atstsubût*. Hadits qudsi ada yang shahîh, hasan, dan dha'îf. Perbedaan lain, Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi sampai Hari Kiamat, tidak ada yang bisa menjawab tantangannya untuk membuat seperti Al-Qur'an, walaupun hanya satu surat. Sementara hadits qudsi tidak bersifat mukjizat dan bangsa Arab dan yang lainnya tidak pernah ditantang untuk membuatnya. Begitu juga Al-Qur'an beribadah membacanya (dibaca waktu shalat) sedangkan hadits tidak, kecuali hanya pahala bersifat umum.¹²

2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkhulwat di gua Hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan atau tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW sama dengan 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam "Al Qadar" yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT dengan cara tauqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...hal.18.

membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini terdapat dalam Al-Qur'an Al Karim yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti digantikan.¹³

Para ulama ulumul qur'an membagi turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode setelah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makiyah dan ayat-ayat yang turun periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi disini akan dibagi sejatah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan periode kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang Nabi yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al Mudatsir ayat 1-2.¹⁴

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢)

“Wahai yang berselimut. Bangkit dan beri peringatan”.

¹³ M. Quraish Shihab, et. All., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2008), hal. 14

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah Al-Mudatsir ayat 1-2, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 575.

Periode ini berlangsung selama 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami".
3. Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan Jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Di mulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu dipaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an diauatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya”¹⁵. (Q.S An-Nahl : 125)

c. Periode Ketiga

Selama periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawarah*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimana sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah An-Nahl ayat 125, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 281.

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka kejalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64¹⁶:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju kesatu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak pula mengangkat dari kita sebagai Tuhan yang bukan Allah. “maka bila mereka berpaling katakanlah: “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur’an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an disesuaikan dengan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

3. Penulisan Al-Qur’an.

a). Penulisan Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup, penulisan Al-Qur’an dalam satu buku komplet belum merupakan kebutuhan mendesak dan belum ada naskah yang sempurna. Sekalipun Nabi sendiri memiliki sekretaris khusus yang bertugas mencatat semua wahyu yang diturunkan

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Surah Ali Imran ayat 64, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 58.

kepadanya. Penulisan Al-Qur'an dalam satu naskah seperti yang ada sekarang baru terrealisasi pada masa *Khalifah al-Rasyidin*. Namun demikian, keaslian dan keutuhan Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik. Al-Qur'an cukup terjaga keaslian dan keutuhannya melalui hafalan dari Nabi dan dari para sahabat. Mekanisme penghafalan itu bermula dari hafalan Nabi yang pada tiap bulan Ramadhan dicek ulang oleh Malaikat Jibril. Kemudian, para sahabat mengecek kepada nabi SAW. Jadi keutuhan Al-quran sangat terjaga. Para *huffazh* di sekitar Nabi sangat banyak. Lain halnya ketika terjadi peperangan yang terjadi pada masa *Khalifah al-Rasyidin*, maka kebutuhan akan pembukuan Al-Qur'an makin terasa.¹⁷

b). Penulisan Al-Qur'an Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

Pada masa Khalifah Abu Bakar, Khalifah disibukan oleh para pembangkang. Dalam penumpasan inilah, banyak sahabat yang menjadi syahid, terutama mereka yang menyandang gelar sebagai *huffazh Al-Qur'an*. Para penghafal Al-Qur'an semakin menipis jumlahnya akibat peperangan di Yammah. Para sahabat yang syahid mencapai tujuh puluh orang lebih. Jumlah yang cukup banyak itu di mata Umar bin Kattab sangat mengkhawatirkan, juga mencemaskan kelangsungan *risalah* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. atas kegeniusan dan kecemerlangan visi kedepannya itu, Umar dengan inisiatifnya itu kemudian mengusulkan pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an kepada Abu Bakar.¹⁸

¹⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Depok: KENCANA, 2017), hal. 37

¹⁸ *Ibid...*hal.38

Memang pada mulanya Khalifah Abu Bakar keberatan, namun dengan argumen yang dikemukakan Umar akhirnya Abu Bakar menerima itu. Usaha itu dimulai dengan mengumpulkan para sekretaris Nabi. Terutama Zahid bin Tsabit, walaupun melalui perdebatan dengan Abu Bakar dan Umar, akhirnya ia menyetujui tugas yang akan diembannya. Ia melau mengumpulkan Al-Qur'an yang masih berserakan depelepah-pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal Al-Qur'an. Pendek kata Zahid bin Tsabi melakukan tugas mulia dan berat, dengan hati-hati sehingga keautentikan Al-Qur'an benar-benar asli dan terjaga. Akhirnya, tersesunlah apa yang disebut mushaf seperti yang ditugaskan oleh Abu Bakar di samping mushaf-mushaf lain yang bersifat mushaf pribadi seperti mushaf milik Ali, Ubai dan mushaf Ibn Mas'ud, tetapi mushaf-mushaf ini tidak ditulis secara teratur sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Penyebaran umat Islam pada Masa Utsman bin Affan semakin meluas. Terjadi perbedaan membaca di daerah-daerah mereka mengklaim berasal dari Nabi. Ketika terjadi perang di daerah Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Irak, diantara orang yang ikut bertempur menyerbu kedua daerah itu adalah Huzaifah bin al-Yaman. Ia menenukan kejanggalah dan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, hal ini sangat memprihatinkan para sahabat. Mereka takut terjadi penyimpangan dalam

Al-Qur'an mereka bersepakat menyelamatkan Umat Islam dengan satu bacaan yang seragam.¹⁹

Utsman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah untuk meminjam Al-Qur'an Abu Bakar. Kemudian Utsman memanggil Zahid bin Tsabit al-Anshari, Abd Allah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abd al-rahman bin Harits bin Hisyam. Ketiga orang dari suku Quraisy, lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan apa yang di perselidihkan zahid dengan ketiga orang itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an turun dengan logat, dialek mereka. Mereka melaksanakan tugas, setelah usai Utsman mengembalikan mushaf asli kepada Hafshah. Selanjutnya Utsman mengirim satu mushaf versi baru kesetiap wilayah dan memerintahkan agar semua mushaf lain dibakar. Akhirnya, Utsman berpidato, "*Ketika terjadi perselisihan diantara sahabat Nabi. Kalian yang ada dihadapanku telah berselisih paham dan salah dalam membaca Al-qur'an. Penduduk yang jauh tentu lebih besar lagi perselisihan dan lesalahannya. Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, Tulislah untuk semua satu mushaf saja sebagai pedoman.*" Pidato Utsman ini disepakati oleh seluruh sahabat Nabi, agar umat Islam bersatu dengan memediami mushaf yang satu. Dengan demikian Utsman telah dikatakan telah menyatukan umat Islam dari ancaman perpecahan dan perselisihan. Oleh sebab itu, didapati sekarang ini mushaf Al-Qur'an yang sesuai dengan

¹⁹ *Ibid...*hal.39

yang asli yang telah diperjuangkan oleh Utsman dan dijadikan pedoman umat Islam.

4. Pemeliharaan Al-Qur'an setelah Khalifah Utsman bin Affan

Dari naskah yang dikirim Utsman itu, Umat Islam menyalin Al-Qur'an untuk mereka masing-masing secara hati-hati, hemat dan cermat. Abd al-Aziz Ibn marwan, Gubernur Mesir, setelah menulis mushafnya menyuruh orang memeriksa seraya berkata, *“Barangsiapa siapa yang dapat menunjukkan barang satu kesalahan dalam salinan ini, maka akan diberikan kepadanya seekor kuda dan tiga puluh dinar.”* Diantara yang memeriksa itu ada seorang qori yang dapat menunjukkan satu kesalahan, yaitu perkataan *نَجْعَه*

padahal sebenarnya *نَعَجَه* maka dengan tersebarnya mushaf itu, bersungguh-sungguhlah umat Islam menghafal Al-Qur'an, mentajwidkan hafalan-hafalannya, dan menyalin mushaf-mushafnya.

Terdapat suatu riwayat yang menerangkan bahwa bilangan mushaf yang diangkat atas ujung lembing dalam peperangan Ali dengan Mu'awiyah ada tiga ratus buah banyaknya. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan mushaf sangat pesat dilakukan. Maka dengan berangsur-angsur lenyapnya Al-Qur'an yang ditulis para sahabat dan ditinggallah dalam pelukan masyarakat mushaf yang ditulis pada masa Kekhalifahan Utsman atas perintahnya, yang

kemudian dinamai dengan *Mushaf al-Imam*. Dengan demikian format akhir dari Mushaf Utsmani tetap terjaga sampai sekarang.²⁰

Jadi, sebenarnya pemeliharaan Al-qur'an itu, disamping jaminan langsung dari Allah SWT yang akan tetap menjaganya. Maka pemeliharaan juga berlangsung ditengah-tengah umat Islam itu sendiri, mekanisme pemeliharaan Al-Qur'an dikalangan umat Islam akan berlangsung secara otomatis, ketika terjadi suatu huruf pun yang menyimpang dari formula mushaf Utsmani, maka akan segera dapat terdeteksi dan diperbaiki.

Dari paparan yang telah dijelaskan tersebut, mengenai sejarah penulisan, pengumpulan dan pemeliharaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama dari masa ke masa, ada baiknya dikemukakan di sini ringkasan sejarah perjalanan Al-Qur'an yang telah diuraikan oleh Denfer. Secara skematik, ia telah memberikan kronologis penyusunan dan penulisan teks al-Qur'an sejak awal diturunkan sampai dalam bentuknya yang baku seperti sekarang.²¹

Kronologi Penulisan Al-Qur'an

Sekitar tahun 610	Kerasulan Muhammad diteguhkan	Wahyu turun pertama kali di Gua Hira'.	Diteruskan secara lisan dan akhirnya secara tertulis.
610-632	Muhammad SAW di Mekkah dan di Madinah.	Wahyu terus turun melalui berbagai kesempatan	Disampaikan secara lisan, sesudah dihafal sejumlah orang lalu ditulis oleh para sahabat, langsung dibawah pengawasan Nabi sendiri.
632	Rasul Wafat	Wahyu terakhir turun	Wahyu secara selengkap telah diturunkan, baik

²⁰ *Ibid...*hal. 40.

²¹ *Ibid...*hal.41.

		beberapa hari sebelumnya	dalam ingatan para sahabat maupun catatan sahabat.
632-634	Abu Bakar		
633	Perang Yamamah, para <i>Huffazh</i> atau penghafal Al-Qur'an banyak yang tewas, sekitar tujuh puluh penghafal Al-Qur'an gugur dalam peperangan.	Abu Bakar menyuruh Zaid bin Tsabit, menyiapkan kopi tunggal dari semua wahyu yang diturunkan. Selama tahun pertama/kedua setelah wafat Rasul seluruh wahyu dikumpulkan dalam satu mushaf.	Zaid bin Tsabit menyusun seluruh wahyu dalam bentuk <i>shuhuf</i> , baik melalui sumber lisan maupun tulisan. Masing-masing bagian perlu kesaksian dua orang sahabat yang mengetahui sehingga dapat dijamin.
634-644	Masa Kekhalifahan Umar bin Khattab		<i>Shuhuf</i> tetap ditangan Umar bin Khattab.
644-656	Masa Kekhalifahan Utsman bin Affan		<i>Shuhuf</i> tetap disimpan oleh Hafshah binti Umar
653	Kampanye terhadap Armenis dan Azerbaijan	Terjadi perbedaan serius diantara sesama Muslim tentang cara membaca Al-Qur'an yang benar. Utsman menugasi Zaid bin Tsabit dan tiga orang sahabat mengumpulkan <i>Shuhuf</i> yang disimpan ditangan Hafshah. Beberapa kopi	Zaid dan tiga orang sahabat menyiapkan sejumlah kopi dari <i>Shuhuf</i> . Kopi-kopi tersebut lalu dikirim keberbagai wilayah muslim, guna menggantikan <i>Shuhuf</i> yang sudah ada dan beredar dikawasan tersebut. <i>Shuhuf</i> asli dikembalikan kepada Hafshah dan Utsman sendiri menyimpan sebuah salinan.

		dari seluruh wahyu sudah ada di daerah-daerah muslim.	
--	--	---	--

5. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an al Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang dipeliharakan Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya;

1. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - a. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - b. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - c. Menantang mereka untuk menyusun satu satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - d. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.²²
2. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia, petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
3. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 88²³ :

²² M. Quraish Shihab, et. All., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an.....*, hal. 36

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ

كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”.

4. Sebagai hidayat Al-Qur’an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya.²⁴ Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29²⁵:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezwqi yang kami anugraahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapakan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Surah Al-Isra ayat 88, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 291.

²⁴ Busnami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal.37.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Surah Al-Fatir ayat 29, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 437.

6. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Allan berfirman dalam surat Al Isra' ayat 82²⁶:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur'an) itu hanya akan menambah kerugian.”

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas'ud r.a dan menceritakan permasalahannya, “wahai Ibnu Mus'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan obat bagi jiwaku yang gelisah,” keluhnya. Ibnu Mas'ud menjawab, “Kalau

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surah Al-Isra ayat 82, cet 6, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 290.

penyakit itu menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur'an, bacalah Al-Qur'an atau dengarlah baik-baik orang yang membaca Al-Qur'an.

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca Al-Qur'an dalam hadis yang dieiwayatkan oleh bukhari dan muslim:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الَّذِي يقرأ

الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرْمَالِ بَرَّةٍ وَالَّذِي يقرأ الْقُرْآنَ وَيَتَعَتَّعُ فِيهِ

وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ .

Dari Aisyah r.a berkata Rasulullah SAW, bersabda: “orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur'an dan ia merasa susah payah dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala.²⁷

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

لَا حَسَدَ لِأَيِّ أَشْيَاءٍ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ , فَهُوَ يُعْطَى بِهِ آثَاءَ اللَّيْلِ

وَأَثَاءَ النَّهَارِ , وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَا لَا فَهُوَ يُنْفِئُهُ آثَاءَ اللَّيْلِ وَأَثَاءَ النَّهَارِ .

²⁷ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadus Shalihin II*, (Tasikmalaya: Karya Toha Putra, 2004), hal.54

Dari Ibnu Umar r.a dari Nabi SAW beliau bersabda: “ tidak ada iri hati itu diperbolehkan kecuali dalam dua hal yaitu: seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami Al-Qur’an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia menaikkannya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang.”²⁸

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, kepada Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya agar menghiasa rumah dengan bacaan Al-Qur’an dan Shalat. Hadis Riwayat Imam Baihaqi.

نُورُوا مَنَا زَلِكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

“Terangilah rumah-rumah kalian dengan shalat dan membaca Al-Qur’an.”

Dari keterangan ayat dan hadis diatas, dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur’an. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

7. Adab Bagi Pembaca Al-Qur’an

Di dalam membaca Al-Qur’an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya:²⁹

²⁸ *Ibid*, hal.55

²⁹ Abdul Daim Al Khalil, *Esay Metode Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Etoz Publishing, 2010), hal. 122.

- a. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala-Nya.
- b. Suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
- c. Ketika membaca Al-Qur'an, tangannya dijaga dari hal yang sia-sia dan matanya dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.
- d. Bersiwak (gosok gigi) dan membersihkan mulutnya karena hal itu merupakan jalan dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Ketika membaca Al-Qur'an, hal yang utama adalah menghadap kiblat, karena itu adalah arah yang mulia.
- f. Berlindung diri kepada Allah dari setan terkutuk (membaca *ta'awwudz*).
- g. Membaca "*bismillahirrahmanirrahim*" jika memulai dari awal surat.
- h. Membaca dengan tartil, membacanya dengan biasa dan pelan, karena maksud dalam membaca adalah tadabbur (memahami) dan tadabbur tidak akan tercapai jika tergesa-gesa.
- i. Menggunakan pikiran dan pemahamannya sehingga mengetahui maksud dari bacaan Al-Qur'an yang sedang dibacanya.
- j. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat *rahman* (kasih sayang) berlindung kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbih ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk bersujud.
- k. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.

- l. Tetap kontinyu dalam kekhusyukan dan sakinah serta tentram ketika tilawah.
- m. Membaca sesuai kaidah tajwid. Salah seorang penyair berkata dengan syairnya:

Menggunakan tajwid adalah kewajiban yang lazim...

Barang siapa yang tidak menggunakan tajwid dalam Al-Qur'an maka dia berdosa...

- n. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur'an dengan perkataan sendiri, seperti ucapan sebagian merak yang mengatakan, "Allah, Allah atau ulangi-ulangi atau yang semisal dengan itu. Kemudian yang dituntut dari pendengar Al-Qur'an adalah mentadabburinya diam (tenang) dan khusyuk dalam menyimak.
- o. Tidak memutuskan bacaan dengan perkataan yang tidak ada faedahnya.
- p. Menjaga Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha agar jangan sampai melupakannya. Maka hendaknya tidak melewatkan seharipun tanpa membaca sebagian Al-Qur'an hingga tidak melupakannya dan jangan sampai menjauhkan diri dari mushaf. Kemudian lebih bagus lagi jika setiap hari membaca tidak kurang dari satu juz Al-Qur'an dan menghatankannya dalam sebulan minimal sekali hataman.
- q. Sebisa mungkin membacanya dengan suara yang paling bagus.
- r. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang membaca Al-Qur'an.

- s. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakkan diatas tanah atau jangan meletakkan sesuatu diatasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (meminjam).
- t. Hendaknya berkumpul dan berdo'a ketika telah hatam Al-Qur'an, karena hal itu disunnahkan.³⁰

B. Rasm Al-Qur'an

1. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Kata *rasm* berasal dari kata *rasama-yarsumu-rasmun*. Secara bahasa berarti menggambar, atau melukis. *Rasm* berarti gambar, bentuk, rupa. *Rasm al-Kitabah* berarti ragam tulisan. Dalam pengertian istilah yang digunakan didalam pembahasan ini ialah pola atau bentuk tulisan yang digunakan dalam penulisan mushaf *Utsmani*. Pola penulisan itu dijadikan standar dalam setiap kali menggandakan Al-Qur'an oleh karena itu *rasm* itu populer dengan nama *rasm Utsmani*.³¹

2. Pendapat Tentang Rasm Al-Qur'an

Para petugas yang di bebani menyusun mushaf yaitu Zaid bin Tsabit beserta tiga orang sahabat lainnya nemenpuh sesuatu metode khusus dalam penulisan Al-Qur'an. Metode ini dikenal dengan *al-rasm al-Utsmani li al-mushaf*. Yaitu suatu metode penulisan yang dinisbahkan kepada khalifah Utsman, karena ia yang menguasai penulisan itu kepada Zaid bin Tsabit

³⁰ *Ibid...*,hal.126.

³¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*,hal.42.

beserta anggota-anggotanya. Namun dengan berlalunya waktu, mereka kemudian berbeda pendapat mengenai status hukumnya.

Sebagian kelompok menganggap bahwa *rasm Utsmani* yang dipakai untuk menulis Al-Qur'an ini harus bersifat *taufiq* dan harus benar-benar disucikan.

Dikatakan bahwa Ibn al-Mubarak dengan mengutip dari gurunya, 'Abd al-Aziz al-Dabbagh mengatakan kepadanya bahwa para sahabat dan orang lain tidak turut campur sedikitpun dalam penulisan Al-Qur'an, karena penulisan Al-Qur'an adalah *taufiq*, sesuai instruksi dari Nabi yang memerintahkan kepada mereka bentuk tulisan seperti yang dikenal sekarang.

Para sekretaris Nabi menuliskan istilah dan cara penulisan itu atas restu dari Utsman. Bahkan Utsman memberikan pedoman penulisan, "jika kalian berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai tulisan, maka tuliskan sesuai dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an diterunkan dengan menggunakan dialek, logat mereka". Pernah terjadi suatu kasus, yaitu mengenai tulisan *التابوت* Zaid bin Tsabit mengatakan *التابوه* tetapi beberapa orang Quraisy mengatakan *التابوت* ketika masalah tersebut diadukan kepada Utsman, maka Utsman mengatakan, "tulislah *التابوت* karena Al-Qur'an diturunkandalam bahasa Quraisy".³²

³² *Ibid...*hal. 44.

Kelompok kedua berpendapat bahwa *rasm Utsmani* bukan *Taufiqi* dari Nabi, tetapi sesuatu penulisan yang hanya disetujui oleh Utsman dan diterima baik oleh umat Islam, sehingga menjadi sesuatu keharusan yang mesti diikuti dan tidak boleh dilanggar. Imam Ahmad berpendapat, “Haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Utsmani dalam hal *wawu, ya, alif*, atau yang lain.”

Kelompok ketiga berpendapat, *rasm Utsmani* hanyalah istilah, mengenai tata cara tidak ada salahnya jika menyalahi, bila orang telah menggunakan sesuatu *rasm* tertentu untuk *ilma'* dan *rasm* itu tersiar luas diantara mereka. Abu Bakar al-Baqillani menyebutkan:

“Allah SWT tidak mewajibkan suatu bentuk tulisan tertentu dalam menulis mushaf. Karena itu, penulis Al-Qur'an dan mushaf tidak diharuskan menggunakan *rasm* tertentu. Al-Qur'an sendiri tidak menegaskan bentuk *rasm* yang mesti diikuti, demikian juga tidak terdapat keharusan mengikuti *rasm* tertentu dari hadis Nabi. Ulama juga ber-*ijma'* dalam masalah ini.”

Berdasarkan pendapat ini, pendapat orang pada masa sekarang menyerukan penulisan Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah *ijma'* yang sudah tersiar luas dan diakui. Sehingga memudahkan siapa saja yang mempelajarinya. Namun Qaththan lebih menekankan pada pendapat kedua yang dianggap kuat, yakni Al-Qur'an harus ditulis dengan *rasm Utsmani* yang sudah dikenal dalam penulisan mushaf. *Rasm Utsmani* adalah bentuk ragam tulisan yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Kelestarian *rasm Utsmani* adalah jaminan bagi terpeliharanya Al-Qur'an dari perubahan dan pergantian huruf-hurufnya. Jika diperbolehkan menuliskan menurut istilah *imla'* pada sesuatu masa, maka dikhawatirkan kan

terjadi pula perubahan tulisan pada setiap masanya. Al-Baihaqi mengingatkan:

“Barangsiapa menulis mushaf, maka hendaknya ia memperhatikan ejaan (kaidah *imla'*) yang mereka pakai dalam penulisan meshaf-mushaf terdahulu, jangan menyalahi mereka, jangan pula mengubah apa yang telah mereka tulis barang sedikit pun. Ilmu mereka jauh lebih banyak, lebih jujur hati dan lisannya, serta lebih dapat dipercaya dari kita. Bagi kita tidak pantas menyangka diri kita lebih tahu dari mereka.”

Peringatan yang dikemukakan Al-Baihaqi perlu diperhatikan, mengingat ulama terdahulu relatif lebih terjamin kejujuran intelektualnya ketimbang masa sekarang.³³

3. Kaitan *Rasm Utsmani* dengan *Qira'at*

Kaitan antara *rasm Utsmani* dengan cara membaca sangat erat. Hal ini karena mushaf *Utsmani* tidak memakai lambang-lambang yang memudahkan dalam membaca seperti yang ada sekarang. Mushaf *Utsmani* tidak dilengkapi dengan tanda baca, seperti titik dan *Syikal*. Hal ini karena mengikuti sifat watak orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan adanya tanda-tanda baca itu. Perluasan Islam dan adanya hegemoni dengan non-Arab menyebabkan adanya kerusakan bacaan, terutama bagi mereka yang di luar suku Arab (*'ajam*). Para penguasa sadar betul akan adanya kesalahan baca ditengan masyarakat Islam. Karenanya, perlu adanya tindakan preventif agar kesalahan dalam membaca mushaf tidak menyebar luas.³⁴

³³ *Ibid...*hal 45.

³⁴ *Ibid...*hal 46.

Para ulama bersellesih pendapat mengenai siapa pelopor usaha perbaikan itu. Abu al-Aswad al-Duwali diyakini oleh banyak ulama sebagai peletak pelopor yang menetapkan dasar-dasar kaidah bahasa Arab atas permintaan Ali bin Abi Thalib. Al-Suyuti menyebutkan bahwa Abu al-Aswad al-Duwali adalah orang pertama yang melakukan usaha perbaikan itu atas perintah Abd al-Malik bin Marwan, bukan atas perintah Zahid.

Pada mulanya, perbaikan *rasm Utsmani* itu hanya pada *Syakaal* berupa titik, *fathah* berupa satu titik diatas awal huruf, *dhammah* berupa satu titik di atas huruf akhir, dan *kasrah* berupa satu titik dibawah awal huruf. Kemudian, terjadi perubahan penentuan *harakat*-nya berasal dari huruf, dan itulah yang dilakukan oleh al-Khalil. Perbahat itu ialah *fahtah* dengan tandan sempang diatas huruf, *kasrah* sempang dibawah huruf, *dhammah* (*waw*) kecil diatas huruf dan *tanwin* dengan tambahan tanda serupa. *Alif* yang dihilangkan diganti, pada tempatnya dituliskan dengan warna merah. *Hamzah* yang dihilangkan ditandai *hamzah* merah tanpa huruf. Pada *nun* dan *tanwin* sebelum *ba* diberi tanda *iqlab* warna merah. Adapun *nun* dan *tanwin* sebelum huruf tekek (*halaq*) diberi tanda *sukun* dengan warna merah. *Nun* dan *tanwin* tidak diberi tanda apa-apa ketika *iqgham* dan *ikhfa*. Setiap huruf yang dibaca harus *sukun* (mati) diberi tanda *sukun* dan huruf yang di-*idgham*-kan tidak diberi tanda *sukun*, tetapi huruf yang sesudahnya diberi tanda *syadzah*, kecuali huruf *ta'* sebelum *ta'*, maka *sukun* tetap dituliskan.³⁵

³⁵ *Ibid...*hal.46.

Pada abad ketiga hijriyah, terjadi perbaikan dan penyempurnaan *rasm Utsmani*. Dengan memberikan tanda-tanda dan rumus-rumus. Tanda *waqaf lazim* adalah (م), *waqaf mamnu* (لا) *waqaf ja'iz* adalah (ح), *waqaf jaiz* tetapi *washal*-nya lebih utama (صل) *waqaf jaiz* tetapi *waqaf*-nya lebih utama (قل) *waqaf mu'awqah* yang lebih telah *waqaf* pada suatu tempat maka tidak dibenarkan *waqaf* ditempat lain diberi tanda (* *), selanjutnya pembuatan tanda *juz* tanda *hizb* dan penyempurnaan lainnya.

Pada awalnya para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya memberi perbaikan-perbaikan itu. Karena mereka berpedoman pada ucapan dari Ibn Mas'ud yang mengatakan, “bersihkanlah *Al-Qur'an* dan jangan dicampuradukkan dengan apa pun.” Kemudian sebagian mereka membedakan antara pemberian titik dengan pemberian perpuluhan yang tidak dibolehkan. Namun pada akhirnya sampai pada hukum boleh dan bahkan dianjurkan. Diriwayatkan oleh Ibn Abu Dawud dari al-Hasan dan Ibn Sirin bahwa keduanya mengatakan, “tidak ada salahnya memberikan titik pada *mushaf*”. Diriwayatkan dari Rabi'ah bin Abd al-Rahman mengatakan, “tidak mengapa memberi *syakak* pada *mushaf*”. Imam al-Nawawi mengatakan, “pemberian titik pada *pen-syakal-an mushaf* itu dianjurkan (*mustahab*), karena dapat menjaga *mushaf* dari kesalahan dan penyimpangan.”³⁶

³⁶ *Ibid...*hal. 47.

Upaya perbaikan yang dilakukan para ulama terdahulu memiliki nilai yang sangat positif. Tidak dapat dibayangkan bagaimana sulitnya belajar membaca Al-Qur'an bila tidak diadakan perbaikan untuk mempermudah itu. Apabila perbaikan tidak dilakukan dan *rasm Utsmani dibiarkan apa adanya*, maka beban umat Islam khususnya non-Arab sangat berat. Bagaimana tidak, sedangkan perbaikan-perbaikan memudahkan belajar membaca Al-Qur'an telah diupayakan, dan masih banyak yang kesulitan mempelajarinya.³⁷

C. Al-Qur'an Digital

Menurut Ali bin Muhammad Al-Jarjani dalam *At-Ta'riifaat*, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Ar-Rasul (Muhammad SAW), yang tertulis dalam mushaf-mushaf dinukil secara mutawatir tanpa keraguan.³⁸

Menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam *Ushul Fiqih*, Al-Qur'an adalah kalam (diktum) Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya dengan perantara malaikat Jibril dalam hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan Lafadz bahasa arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul SAW, dalam pengakuannya sebagai Rasulullah.³⁹

Menurut Maanna; Khalil Qattan *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu capan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya

³⁷ *Ibid...hal. 48.*

³⁸ Ali bin Muhammad Al-Jarjani, *At-Ta'riifaat*, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, 1988), hal.174.

³⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Usahulul Fiqh)*, terj. Noer Iskandar Al-Basrany, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 22.

seperti qira'ah yaitu masdar (infinitif) dari kata *qara'a-qira'atan-qur'an*.⁴⁰ Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.⁴¹

Al-qur'an kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan umat manusia sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta, di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman hidup dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya.

Media Al-Qur'an digital merupakan salah satu produk terkini dalam hal pepaduan konsep teknologi dan religi. Dengan bantuan teknologi, maka memudahkan manusia untuk semakin mengenal dan mendekatkan diri pada kitab suci umat islam tersebut. Keberadaan Al-Qur'an digital merupakan wujud lain dari konsep Al-Qur'an yang selama ini hanya tersedia dalam bentuk cetakan buku. Namun secara isi, antara kedua wujud Al-Qur'an tersebut tidak memiliki perbedaan. Media yang digunakan untuk fasilitas Al-Qur'an digital itu bermacam-macam. Selain dalam wujud *software*, Al-Qur'an digital pun dikemas melalui CD. Bahkan ada yang membuat *fashdisk* yang khusus memutar lantunan ayat suci Al-Qur'an beserta tafsirnya.

⁴⁰ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. AS, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1994), hal. 15-16

⁴¹ Mahmud Arif, *Melayani Makna Kewahyuan Kitab Suci: Pesan Transformatif dan Edukatif Al-Qur'an untuk kehidupan*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2008), hal. 1

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an digital adalah salah satu media pembelajaran digital yang memuat beberapa pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi bacaan Al-Qur'an yang bisa memainkan suara, arti kata dalam Al-Qur'an, tajwid dan lain-lain.

D. *Smartphone*

Gaya hidup adalah ciri sebuah dunia modern. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam dunia modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup yang ditampilkan dalam kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan antar kelas yang mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan orang lain.⁴²

Perkembangan teknologi komunikasi telah melalui perubahan yang cukup signifikan dari tiap generasi. Terbukti dengan munculnya berbagai macam perangkat telekomunikasi dengan teknologi tingkat tinggi. Kemunculan teknologi telekomunikasi tingkat ini juga didorong oleh kebutuhan manusia untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dan diselesaikan dalam waktu cepat dan singkat. Teknologi komunikasi yang saat ini menjadi trend di masyarakat adalah *smartphone*. Menurut Walter Buckingham dan sebagian Hartomo yang dimaksud dengan teknologi adalah ilmu pengetahuan yang di terapkan kedalam

⁴² J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*,(Jakarta : Kencana Prenadanmedia Group, 2007), hal.183

seni industri sertaoleh karenanya mencangkup alat-alat yang memungkinkan terlaksananya efesiensi tenaga kerja menurut keragaman kemampuan.⁴³

Smartphone atau bisa disebut dengan telepon pintar/cerdas sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi sekian orang didunia ini sebagai penunjang aktivitas kerja maupun sekedar *lifestyle* atau gaya hidup.

Pertumbuhan permintaan akan alat canggih yang mudah dibawa kemamana membuat kemajuan besar dalam pemroses, ngingatan, layar dan sistem operasi yang diluar dari jalur telepon genggam sejak beberapa tahun ini.⁴⁴

Belum ada kesepakatan dalam industri ini mengenai apa yang membuat telepon menjadi “pintar”, dan pengertian dari telepon pintar itu pun berubah mengikuti waktu. Menurut David Wood, Wakil Presiden Eksekutif PT Symbian OS, “Telepon pintar dapat dibedakan dengan telepon genggam biasa dengan dua cara fundamental: bagaimana mereka dibuat dan apa yang mereka bisa lakukan.” Pengertian lainnya memberikan penekanan berbeda dari dua faktor ini

Dengan menggunakan telepon pintar yang hanya merupakan sebuah evolusi dari jenjang-jenjang evolusi, jadi kemungkinan alat ini pada titik tertentu akan menjadi lebih kecil dan kita tidak akan menyebutnya telepon lagi, tetapi ia akan terintegrasi, kesepakatannya disini adalah untuk membuat alat ini menjadi se-tidak terlihat mungkin, antara anda, dan apa yang anda ingin lakukan" kata

⁴³ Hartomo, *Ilmu Sosisal Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hal.326.

⁴⁴ Nikie Jocom, “Peran Smartphone Dalam Menunjang Kinerja Karyawan Bank Prismadana (Studi Pada Karyawan Bank Prismadana Cabang Airmadidi)”, Journal “Acta Diurna”. Vol.I. No.I, 2013, hal.7.

Sacha Wunsch-Vincent pada OECD (Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi).

Kebanyakan alat yang dikategorikan sebagai telepon pintar menggunakan sistem operasi yang berbeda. Dalam hal fitur, kebanyakan telepon pintar mendukung sepenuhnya fasilitas surel dengan fungsi pengatur personal yang lengkap. Fungsi lainnya dapat menyertakan miniatur papan ketik QWERTY, layar sentuh atau D-pad, kamera, pengaturan daftar nama, penghitung kecepatan, navigasi piranti lunak dan keras, kemampuan membaca dokumen bisnis, pemutar musik, penjelajah foto dan melihat klip video, penjelajah internet, atau hanya sekedar akses aman untuk membuka surel (surat elektronik) perusahaan, seperti yang ditawarkan oleh BlackBerry. Fitur yang paling sering ditemukan dalam telepon pintar adalah kemampuannya menyimpan daftar nama sebanyak mungkin, tidak seperti telepon genggam biasa yang mempunyai batasan maksimum penyimpanan daftar nama.⁴⁵

Pada saat ini, *smartphone* tidak hanya sebagai teknologi komunikasi namun juga sebagai hal yang mencerminkan ikatan emosional dan budaya yang melambangkan status sosial manusia sehingga manusia selalu melihat ponsel sebagai ukuran status manusia dan berlomba untuk selalu mengganti ponsel dengan tipe yang terbaru. *Smartphone* sebagai sebuah produk teknologi

⁴⁵ *Ibid...hal.8.*

komunikasi baru hadir diberbagai kalangan masyarakat dan telah menjadi icon sosial.⁴⁶

Kata *smartphone* didefinisikan dalam kamus *Oxford American* sebagai ponsel yang menggabungkan PDA (*Personal Digital Assistant*). Dalam perkembangan awal, seseorang hanya mengenal adanya *handphone* dan PDA (*Personal Digital Assistant*). *Handphone* pada umumnya digunakan untuk melakukan komunikasi seperti telepon, sedangkan PDA digunakan sebagai asisten pribadi dan *organizer*. Dengan PDA seseorang bisa menyimpan *contact*, sampai sinkronisasi antara komputer dan PDA.⁴⁷

Perkembangan selanjutnya, PDA mendapatkan kemampuan lain yaitu fitur koneksi *wireless* sehingga mampu menerima maupun mengirim *e-mail*, pada saat yang bersamaan juga *handphone* mendapatkan penambahan fitur yakni kemampuan untuk mengirim pesan. Pada akhirnya PDA menambahkan fungsi *handphone* pada *device*-nya, begitu juga dengan *handphone* diberikan fitur PDA (yang lebih banyak) di dalamnya, sehingga hasilnya adalah sebuah *smartphone*.⁴⁸

Telepon cerdas (*smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang fungsinya menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti telepon cerdas. Bagi beberapa orang, telepon pintar merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan

⁴⁶ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.187.

⁴⁷ Daniel Hartono , dkk. "*menggunakan Smartphone/PDA Lebih Optimal*".(Bandung : Informatika, 2008), hal.2.

⁴⁸ *Ibid.*, hal.3

mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, telepon cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surat elektronik (*e-mail*), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik (baik berbentuk keyboard yang menyatu dengan smartphone maupun dihubung keluar berbentuk autopad) dan penyambung VGA, dengan kata lain, telepon cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan lebih dari sebuah telepon seluler. Kata smartphone didefinisikan dalam kamus Oxford American sebagai ponsel yang menggabungkan PDA (*Personal Digital Assistant*). Dalam perkembangan awal, seseorang hanya mengenal adanya handphone dan PDA (*Personal Digital Assistant*). Handphone pada umumnya di gunakan untuk melakukan komunikasi seperti telfon sedangkan PDA di gunakan sebagai asisten pribadi dan organizer. Dengan PDA seseorang bisa menyimpan data contact, sampai sinkronisasi antara komputer dan PDA.⁴⁹

Secarta harfiah artinya telepon pintar, yakni telepon seluler yang memiliki kemampuan seperti PC walaupun terbatas. Selain itu, smartphone juga mendukung emiail dan organiizer. Fitur lainnya adalah kemampuannya untuk ditambah aplikasiaplikasi baru. Aplikasi yang dapat diinstallkan ke dalam smartphone tidak hanya yang dibuat produsen pembuat piranti tersebut namum juga dibuat oleh pihak ketiga atau operator telekomuikasinya. Fitur fitur khas smartphone adalah seperti berikut:

1. Layar sentuh
2. Sistem Operasi

⁴⁹ *Ibid.*, hal.2.

3. Adanya kemampuan koneksi ke Internet
4. Mampu ditambah software
5. Software penjadwalan
6. Kamera
7. Manajemen Kontak
8. Kemampuan membaca dokumen bisnis, seperti PDF dan Microsoft Office⁵⁰

E. Penelitian Terdahulu

Penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama persis. Namun ada beberapa yang memiliki sedikit kesamaan, diantaranya adalah :

Skripsi Ibnu Arif Winardi dengan judul skripsi “Penggunaan Media Al-Qur’an Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman”. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan media Al Qur.an yang membantu proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas X SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman, membantu meningkatkan kemampuan para siswa dalam membaca Al-Qur’an setelah menggunakan media Al-Qur’an digital, dan juga terdapat beberapa problem dalam penggunaan media Al-Qur’an digital yang di alami oleh siswa kelas X SNA Negeri 2 Ngaglik Sleman.⁵¹

⁵⁰ Imam Chairul Arifin, Sutariyani, “Aplikasi Pemesanan Menu Makanan Berbasis Client Server Smartphone Android Dan Komputer”, Jurnal Ilmiah Go Infotech, Volume 20 No. 1, 2014, hal.38

⁵¹ Ibnu Arif Winardi, “Penggunaan Media Al-Qur’an Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015

Annisa Tri Utami “Hubungan Antara Intensitas Menggunakan Handphone Untuk Media Sosial Dengan Minat Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017” hasil dari penelitian ini yaitu: a). intensitas menggunakan *handphone* untuk media sosial kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017 tergolong dalam kategori tinggi, terbukti dari respon terbanyak yaitu sebanyak 60 siswa yang menggunakan *handphone* untuk media sosial sedang dari jumlah sampel 120 siswa, b). Minat Membaca Al-Qur’an Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017 tergolong dalam kategori sedang, terbukti dari respon terbanyak yaitu 44 siswa yang memiliki minat membaca Al-Qur’an dari jumlah sampel 120 siswa.⁵²

M. Satria Effendi “Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Tentang Hukum Al-Qur’an Digital”, hasil dari penelitiannya yaitu terhadap 6 Ulama Kota Banjarmasin, penulis menemukan adanya perbedaan pendapat tentang Hukum Memegang dan Membaca Al-quran Digital. Di antara 6 orang Informan, 3 Ulama membolehkan memegang Al-quran Digital baik berhadap kecil maupun besar, 1 dari ulama membolehkan jika berhadap kecil namun tidak dibolehkan bagi yang berhadap besar dan 2 Ulama tidak membolehkan baik yang berhadap kecil maupun berhadap besar. Adapun tentang hukum membaca Alquran Digital bagi orang junub dan haid hanya 1 ulama yang membolehkan membacanya, sedangkan membawa Al-quran Digital jika diaktifkan ke dalam toilet dan mendengarkan Al-

⁵² Annisa Tri Utami, “Hubungan Antara Intensitas Menggunakan Handphone Untuk Media Sosial Dengan Minat Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta 2017.

quran Digital dengan headset di dalam toilet ulama kota banjarmasin satu pendapat bahwasanya tidak dibolehkan.⁵³

⁵³ M. Satria Effendi, *“Persektif Ulama Kota Banjarmasin Tentang Hukum Al-Qur’an Digital”*, Skripsi Fakultas Syari’ah Prodi Perbandingan Madzhab, Universitas Islam Negeri Antasari 2018.